

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standart hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya. Pembangunan kepariwisataan pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Pariwisata memiliki satu potensi yang kini banyak digali dan dikembangkan di banyak negara. Ada peningkatan kecenderungan pasar pariwisata internasional untuk berwisata di kawasan yang masih alami. Kecenderungan ini memberi peluang bagi pengembangan pariwisata Indonesia karena Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan keanekaragaman hayati, memiliki panjang garis pantai lebih dari 81.000 km dan 17.504 pulau, di mana 10.000 pulau di antaranya merupakan pulau-pulau kecil, bahkan sangat kecil, belum bernama dan tidak berpenghuni. Pulau-pulau kecil memiliki potensi dimanfaatkan untuk kegiatan pariwisata dalam bentuk wisata bahari (marine tourism) ataupun ekowisata (Qodriyatun, 2019).

Beberapa upaya yang dapat dilakukan guna peningkatan sumber- sumber pendapatan untuk pembiayaan daerah dilakukan dengan cara diantaranya adalah dengan menggali potensi sumber daya alam yang sangat berarti sebagai sumber penerimaan daerah dan juga mendorong investor agar daerah meningkatkan sektor swasta sehingga pendapatan masyarakat bisa bertambah dengan adanya sektor swasta, jika pendapatan masyarakat bertambah berarti ada sebagian hasil pendapatannya bisa ditabung dan dari hasil tabungan tersebut dapat dimanfaatkan untuk pembiayaan pembangunan daerah.

Pariwisata dapat dikategorikan sebagai salah satu potensi yang menjanjikan dalam upaya peningkatan perekonomian negara Indonesia. Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki sumber daya alam melimpah, khususnya kekayaan alam yang layak dijadikan sebagai destinasi wisata. Berdasarkan data yang diperoleh dari World Economic Forum, Indonesia berada pada peringkat ke-40 dalam Tourism and Travel Competitiveness Index 2019 (World Economic Forum, 2019). Hal ini menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan apabila dibandingkan dengan peringkat yang diperoleh pada tahun 2017, 2015 dan 2013, yaitu peringkat ke-44, ke-50 dan ke-70. PDB yang dihasilkan dari pariwisata nasional mengalami peningkatan yang cukup berarti setiap tahunnya. Berikut merupakan visualisasi peningkatan PDB Pariwisata berdasarkan Neraca Satelit Pariwisata Kementerian Pariwisata yang disajikan dalam bentuk grafik beserta grafik realisasi kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional pada tahun 2015 hingga 2019.

Konsekuensi pelaksanaan otonomi daerah ialah tuntutan bagi pemerintah kabupaten atau kota untuk mampu membiayai sendiri penyelenggaraan

pembangunan daerah serta pemberian pelayanan kepada masyarakat yang menjadi kewenangannya. Hal ini menandakan bahwa daerah harus berusaha untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang merupakan tolak ukur keberhasilan daerah dalam rangka melaksanakan otonomi daerah. Berikut ini disajikan tabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemrov Jawa Timur tahun 2015-2019, dapat dilihat dari tabel 1.1 berikut ini:

Gambar 1.1

Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemerintah Provinsi Jawa Timur (2015-2019) (Dalam Triliun Rupiah)

Tahun	Pendapatan Asli Daerah (PAD)
2015	Rp. 29,9
2016	Rp. 31,2
2017	Rp. 37,2
2018	Rp. 37
2019	Rp. 39,3

Sumber: Data Portal Kementerian Keuangan (2019)

Dapat dilihat dari tabel 1.1 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemrov Jawa Timur dari tahun 2015-2019 mengalami adanya ketidakstabilan. Pada tahun 2015 sampai 2017 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Pemrov Jawa Timur trus mengalami kenaikan ke tahunnya, dapat dilihat dari tabel berikut: yang cukup signifikan. Mengalami kenaikan pada pendapatan tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar Rp

39,3 triliun mengalami kenaikan yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 37 triliun

Berikut ini juga disajikan tabel 1.2 Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu selama lima tahun terakhir dapat diketahui bahwa Pendapatan Asli Daerah mengalami kenaikan secara signifikan dari tahun

Gambar 1.2

Pendapatan Asli Dearah Kota Batu Tahun 2015-2019

Tahun	Anggaran	Realisasi
2015	Rp. 80.150.000.000	Rp. 104.233.584.925
2016	Rp. 118.739.324.302	Rp. 109.533.498.034
2017	Rp. 124.057.978.289	Rp. 149.423.863.145
2018	Rp. 143.500.209.241	Rp. 162.574.646.582
2019	Rp. 153.326.947.458	Rp. 183.717.261.619

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Batu (2019)

Dapat dilihat dari tabel 1.3 bahwa Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Batu pada tahun 2015-2018 mengalami adanya kenaikan yang signifikan. Mengalami kenaikan pada pendapatan tertinggi pada tahun 2019 sebesar Rp. 183.717.261.619 lebih tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan pada tahun 2018 sebesar Rp. 162.574.646.582. Hal ini terjadi karena adanya kenaikan pendapatan asli daerah yang terdiri dari lain-lain pendapatan asli daerah yang sah yang semula pada tahun 2017 sebesar Rp. 149.423.863.145 dan pada tahun 2018 dan 2019 mengalami kenaikan yang cukup tinggi.

Batu merupakan salah satu Kota yang terletak di provinsi Jawa Timur. Sebelum tahun 2001 Kota Batu adalah bagian dari Kabupaten Malang, kemudian

ditetapkan menjadi kota administratif pada Maret 1993. Pada tanggal 17 Oktober 2001, Batu ditetapkan sebagai kota otonom yang terpisah dari kabupaten Malang. Batu memiliki luas wilayah 202,30km² dengan memiliki ketinggian 700-1.700 meter di atas permukaan laut. Kota Batu terdiri dari tiga kecamatan yakni Batu, Bumiaji, dan Junrejo. Pariwisata di kota Batu merupakan salah satu yang terbesar di Indonesia bersamaan dengan Bali dan Yogyakarta (Hanas, 2012) dalam (Puspitasari et al., 2018).

Sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, Kota Batu yang merupakan daerah otonomi yang baru terbentuk tidak luput juga dalam penerapan konsep desentralisasi sebagaimana daerah-daerah yang lain. Sehingga pemerintahan Kota Batu juga diberikan hak dan kewajiban untuk mengatur sendiri daerah pemerintahannya dengan tujuan mensejahterakan masyarakat. Untuk menjalankan wewenang yang telah dilimpahkan oleh pemerintah pusat, pemerintah Kota Batu memerlukan sumber pendanaan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah (Fikri & Mardani, 2017)

Jadi, adanya perkembangan pariwisata di suatu negara akan mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Hal tersebut karena kegiatan pariwisata akan menciptakan permintaan baik segi konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang maupun jasa. Selain itu, pariwisata adalah salah satu mesin penggerak perekonomian dunia yang terbukti mampu memberikan kontribusi terhadap kemakmuran sebuah negara. Pembangunan pariwisata mampu menggairahkan aktivitas bisnis untuk menghasilkan manfaat sosial, budaya, dan ekonomi yang signifikan bagi suatu negara.

Agar usaha pemerintah Kota Batu dapat berjalan baik sesuai program serta visi yang telah dibuat maka saat ini yang harus dilakukan adalah menjalin hubungan baik dengan para investor baik dalam maupun luar negeri yang menanamkan modal mereka pada industri pariwisata di Kota Batu. Hal tersebut dilakukan agar sektor pariwisata di Kota Batu dapat memberi kontribusi yang tinggi pada PAD Kota Batu dan mempercepat laju pertumbuhan ekonomi di Kota Batu (Puspitasari et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang ada dengan judul **“Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Tingkat Hunian Hotel, dan Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Pada Kota Batu”** untuk diteliti lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana produk domestik regional bruto di Kota Batu berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD)?
2. Bagaimana tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD)?
3. Bagaimana jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD)?
4. Bagaimana produk domestik regional bruto, jumlah objek wisata, tingkat hunian hotel, dan jumlah wisatawan berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto di Kota Batu terhadap pendapatan asli daerah (PAD).
2. Untuk mengetahui bahwa tingkat hunian hotel berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah (PAD).
3. Untuk mengetahui pengaruh jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).
4. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto, tingkat hunian hotel, dan jumlah wisatawan terhadap pendapatan asli daerah (PAD).

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur pada periode tahun 2008-2020.

Ruang lingkup penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah di Kota Batu. Penelitian ini menggunakan variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD), produk domestik regional bruto, tingkat hunian hotel, dan jumlah wisatawan sebagai variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) sebagai alat ukur untuk mengetahui atau mengukur seberapa banyak peningkatan pendapatan asli daerah yang terserap di Kota Batu dengan menggunakan metode analisis regresi linier berganda.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai tambahan informasi kepada pemerintah, untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam menentukan langkah-langkah untuk pengembangan dan peningkatan sektor pariwisata di Kota Batu.
2. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai sektor pariwisata, serta meningkatkan kemampuan penulis dalam menganalisis permasalahan serta pengaplikasian teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan.
3. Sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kegiatan pengembangan sektor pariwisata di Indonesia.